

## Menelaah Pandangan Para Mufasir terkait Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 dan Implikasinya bagi Pendidik serta Peserta Didik

Ega Nasrudin<sup>1\*</sup>, Aceng Kosasih<sup>2</sup>, Aam Abdussalam<sup>3</sup>, Miftahul Haera<sup>4</sup>, dan Muhammad Thoriq Alfaiza<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRACT

#### Article:

Accepted: April 12, 2025

Revised: December 25, 2024

Issued: June 30, 2025

© Nasrudin, et.al (2025)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v14i1.45385](https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45385)

Correspondence Address:

[eganasrudin01@upi.edu](mailto:eganasrudin01@upi.edu)

*This study aims to explore the views of exegetes in Q.S. Al-Baqarah verse 260 and its implications for educators and students. Educators and students are integral components of the educational process. The Quran, as a guide for life, has indicated the existence of the concepts of educators and students. This study examines Q.S. Al-Baqarah verse 260 using six tafsir books as primary references and journals and other references as secondary references. The results of this study indicate that the components of educators and students are inseparable components in the learning process. The Quran as a guide to life in this context has indicated the concept of educators and students in Q.S. Al-Baqarah verse 260. This verse indicates that students in the learning process need to direct themselves toward Allah SWT, prioritize manners, and explore their curiosity. Additionally, the verse contains implications for teachers in the educational process to foster students' curiosity, create a comfortable classroom environment for asking questions, use appropriate teaching methods, and direct the learning process toward achieving the pleasure of Allah SWT.*

**Keywords:** Students', Teacher, Islamic Religious Education.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali pandangan mufasir dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 260 dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik. Pendidik dan Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Al-Quran sebagai pedoman hidup dalam hal ini telah mengisyaratkan adanya konsep pendidik dan peserta didik. Penelitian ini mengkaji Q.S. Al-Baqarah ayat 260 dari rujukan enam kitab tafsir sebagai referensi utama dan jurnal serta referensi lainnya sebagai referensi sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen pendidik dan peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam hal ini telah mengisyaratkan adanya konsep pendidik dan peserta didik dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 260 ini. Ayat tersebut mengindikasikan bahwasannya siswa dalam proses pembelajaran perlu mengarahkan dirinya menuju Allah SWT, mengedepankan adab, dan mengeksplor rasa ingin tahu yang ada. Selain itu, ayat tersebut mengandung isyarat bagi guru dalam proses pendidikan hendaknya menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, menumbuhkan suasana kelas yang nyaman untuk bertanya, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai Ridha Allah SWT.

**Kata Kunci:** Pendidik, Peserta Didik, PAI.

## PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan pedoman kehidupan yang dipegang oleh setiap insan manusia beragama Islam. Umat Islam meyakini bahwa al-Quran mengandung banyak lapisan makna yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai humanisme dalam kehidupan (Bazna & Hatab, 2005). Pemahaman yang benar mengenai ajaran al-Quran akan mendorong setiap individu untuk memiliki akhlak mulia dan penuh kasih (Bleyhesh al-Amri, 2007). Setiap individu muslim yang literal terhadap al-Quran dengan baik dalam hal ini tidak hanya sebatas membaca lafadz al-Quran semata, akan tetapi mampu menghubungkan pesan al-Quran dengan realitas praktis kehidupannya sehingga setiap perilakunya menjadi terarah dalam kebaikan (Abukari, 2014). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya sudah menjadi keharusan bagi setiap individu muslim agar menjadikan al-Quran sebagai dasar segala perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghasilkan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan pada masa kini menjadi salah satu aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan inti dari *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR). Deklarasi tersebut menempatkan pendidikan sebagai upaya peningkatan penghormatan hak-hak asasi manusia (Dhillon, 2011). Selain itu, pendidikan saat ini menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs). Pendidikan dalam hal ini diharapkan berkontribusi dalam pembangunan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke arah yang lebih baik (Block et al., 2018). Pendidikan yang berkualitas akan mampu mendorong setiap individu dalam memaksimalkan potensi mereka dalam berbagai aspek seperti keterampilan, pengetahuan, pelatihan, dan kemampuan individu lainnya. Kemampuan tersebut nantinya menjadi bekal bagi setiap individu menjalani kehidupan mereka (Algraini, 2021). Dengan demikian, setiap individu perlu mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk memaksimalkan potensi mereka sebagai bekal menjalankan kehidupan.

Sayangnya, fenomena yang terjadi pada masa kini seringkali menunjukkan proses pendidikan yang kurang baik. Sejumlah pengamat pendidikan menilai bahwasannya kualitas pendidikan di Indonesia dalam bidang sikap dan perilaku moral saat ini menurun (Marzuki & Hapsari, 2015). Selain itu, saat ini juga banyak siswa yang perilakunya kurang mencerminkan religiusitas seperti bolos sekolah, mencontek saat ujian, penggunaan narkoba, kekerasan, pencurian, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, perbuatan asusila, serta pelanggaran hukum lainnya sering terjadi di Indonesia (Nasrudin & Fakhruddin, 2024). Belum lagi perilaku lainnya seperti pengrusakan lingkungan juga mewarnai sejumlah kabar yang

terjadi di Indonesia sehari-hari (Nasrudin & Fakhruddin, 2023). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya pendidikan pada saat ini perlu diperbaiki agar dapat lebih baik di masa yang akan datang.

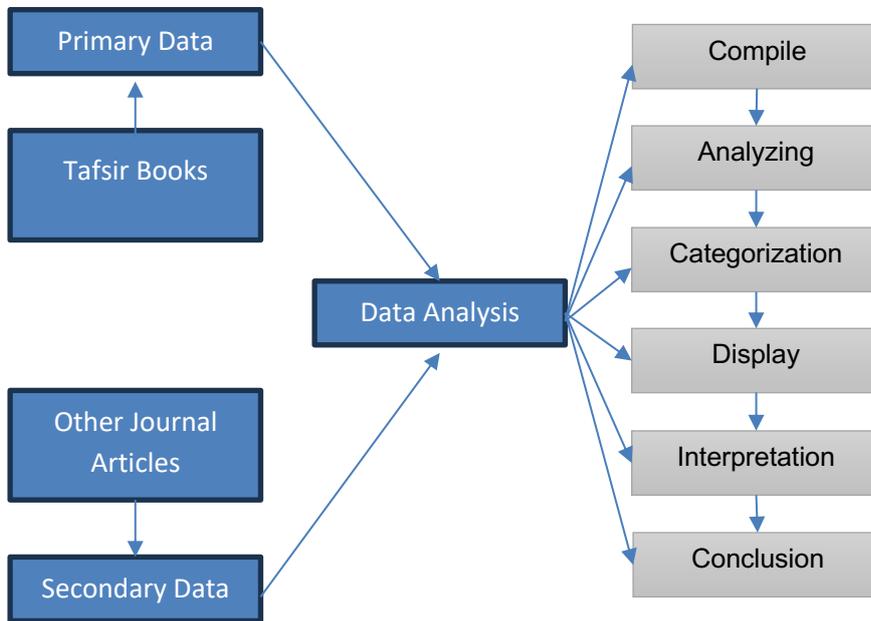
Al-Qur'an dalam hal ini dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan sekaligus menyumbangkan gagasan yang bagus dalam bidang pendidikan. Nasrudin, Surahman, et al. (2024) dalam penelitiannya mengkaji gagasan media pembelajaran dari pandangan mufasir terkait Q.S. An-Naml ayat 29-31. Hasibuan et al. (2024) mengkaji tentang konsep khilafah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam di Era Society 5.0. Kamal (2019) meneliti tentang konsep model pembelajaran menurut al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji bagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 260 dan implikasinya bagi komponen pendidik dan peserta didik dari berbagai sudut pandang berbagai kitab tafsir. Penelitian ini penting untuk melengkapi keilmuan mengenai komponen pendidik dan peserta didik, di mana sementara ini belum ada kajian lebih lanjut terkait karakteristik pendidik dan peserta didik dalam surat tersebut. Penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik media pembelajaran dalam ayat tersebut penting dilakukan agar nantinya guru dapat memilih kriteria media pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk menjawab pertanyaan mengenai seperti apa karakteristik pendidik dan peserta didik berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 260 tersebut dilihat dari berbagai kitab tafsir.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi literatur. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi telaah terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan keterangan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Adapun tahapan studi literatur dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah meliputi mengkaji referensi, mengumpulkan referensi, dan menganalisis referensi tersebut (Nasrudin, Surahman, et al., 2024). Referensi dalam penelitian ini terdiri atas referensi primer dan referensi sekunder. Referensi primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi enam kitab tafsir, yaitu: *Kitab Tafsir Al-Mishbah*, *Kitab Tafsir Al-Maragi*, *Kitab Tafsir Al-Qurthubi*, *Kitab Tafsir Ath-Thabari*, *Kitab Tafsir An-Nur*, dan *Kitab Tafsir Al-Aisar*. Adapun referensi sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari jurnal atau

referensi lainnya yang relevan. Alur sederhana yang menjadi acuan peneliti dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Proses Analisis Data

## HASIL DAN DISKUSI

### Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 260

Ayat 260 surah *Al-Baqarah* secara umum berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir dalam kitab tafsirnya masing-masing. Al-Jazairi (2006) dalam Kitab Tafsir *Al-Aisar* menjelaskan bahwasannya ayat ini adalah contoh ketiga yang diperlihatkan kepada Rasul sekaligus umat muslim yang mengajarkan perlindungan serta pertolongan Allah SWT kepada hamba-Nya yang senantiasa beriman. Pertolongan Allah tersebut terjadi dengan mengeluarkan siapapun yang dikehendaki-Nya dari kegelapan menuju kondisi yang terang. Sementara itu, Al-Maragi (1993) dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa di dalam ayat ini Allah SWT mengajarkan sebuah contoh yang berkaitan dengan kebangkitan. Hikmah yang ada di dalam contoh ini ialah Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam menunjukkan bahwa hanya Dia-lah yang menjadi pelindung bagi orang yang beriman, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya kebenaran, dan sekaligus menunjukkan bukti kekuasaan Allah SWT sebagai Tuhan. Lebih spesifik daripada yang dikemukakan oleh Al-Maragi, Shihab (2016) dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwasannya ayat ini adalah contoh kekuasaan Allah SWT dalam memberikan penghidupan dan kematian serta menjadi

contoh berkaitan dengan pembelaan dan dukungan Allah kepada orang yang beriman. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya secara umum ayat ini berkaitan dengan kekuasaan Allah SWT sebagai Tuhan yang menjadi pelindung bagi orang beriman sehingga mereka mampu beralih dari kegelapan ke arah cahaya yang lebih terang benderang. Adapun Q.S. Al-Baqarah ayat 260 sendiri ialah sebagai berikut:

وَأُذِ قَالِ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالِ أَوْلَمْ تُؤْمِنُ قَالِ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالِ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝٤١

Terjemahan Kemenag 2019: “260. (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.81)”

Ayat ini berkaitan dengan permintaan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT untuk memperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan orang yang mati. Al-Qurthubi (2009) mengartikan secara terjemah awalan ayat di atas sebagai berikut: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati”. Terjemahan secara tekstual ini juga sejalan dengan Shihab (2016) yang menerjemakan ayat tersebut “Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati”. Dalam firman Allah SWT ini, Nabi Ibrahim meminta kepada Allah untuk memperlihatkan cara Allah SWT dalam menghidupkan orang yang mati. Di dalam ayat tersebut, nama Nabi Ibrahim secara jelas disebutkan. Hal ini berbeda dengan pada ayat sebelumnya tentang orang yang melewati kampung dan bertanya namun tidak disebutkan namanya. Penyebutan nama Nabi Ibrahim secara jelas tersebut pada ayat ini tentu dikarenakan tatakrama pertanyaan yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim kepada Allah. Permintaan dan pertanyaan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT pada ayat ini juga mengandung pujian yang tidak dilakukan oleh penanya di ayat sebelumnya (Al-Maragi, 1993).

Dalam hal ini, para mufasir dalam kitab tafsirnya mengemukakan sejumlah perbedaan pandangan tentang alasan Nabi Ibrahim meminta demikian kepada Allah SWT. Al-Qurthubi (2009) dan Ath-Thabari (2009) dalam kitab tafsirnya mengemukakan sejumlah pandangan para

ulama yang berbeda terkait alasan mengapa Nabi Ibrahim AS meminta kepada Allah untuk menunjukkan bagaimana Allah menghidupkan orang yang mati. Pertama, sejumlah ulama memiliki pendapat bahwa pada saat itu Allah SWT menjanjikan kepada Nabi Ibrahim untuk dijadikan kekasih-Nya sehingga karena itu Nabi Ibrahim lalu menginginkan sebuah tanda agar ia dapat meyakinkannya. Pendapat ini diriwayatkan oleh Musa bin Harun dan Ahmad bin Ishaq. Kedua, sejumlah ulama berpandangan bahwa alasan Nabi Ibrahim meminta kepada Allah ialah berkaitan dengan pernyataan raja Namrudz yang mengaku dapat menghidupkan dan mematikan. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Humaid. Pandangan ketiga yang dikemukakan dalam kitab tafsir Al-Qurthubi dan Ath-Thabari menjelaskan bahwasannya permintaan Nabi Ibrahim muncul setelah beliau melihat bangkai seekor hewan. Bangkai hewan tersebut setengahnya berada di darat yang dilahap oleh binatang daratan dan sebagian lainnya berada di lautan yang menjadi santapan ikan-ikan. Pandangan ini diriwayatkan oleh Bisyr bin Mu'adz, Al Husain, dan Yunus. Sejumlah riwayat yang dikemukakan oleh Ath-Thabari (2009) memiliki pandangan bahwasannya Nabi Ibrahim AS meminta hal tersebut dikarenakan adanya keraguan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menghidupkan kembali orang yang mati. Riwayat ini dikemukakan oleh Al Hasan bin Yahya, Muhammad bin Al Mutsanna, Zakaria bin Yahya bin Aban Al-Mashri, dan Yunus. Dengan demikian, setidaknya terdapat sejumlah riwayat masyhur terkait dengan alasan yang memicu Nabi Ibrahim meminta Allah SWT untuk menunjukkan bagaimana Allah SWT mampu menghidupkan makhluk-Nya setelah mengalami kematian.

Permintaan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT agar menunjukkan cara menghidupkan orang yang mati sama sekali tidak menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ragu terhadap kekuasaan Allah SWT. Pandangan ulama dalam kitab tafsir Ath-Thabari (2009) yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan seperti itu karena ia ragu dalam hal ini mendapat penjelasan kembali oleh Al-Qurthubi. Al-Qurthubi (2009) memberikan penjelasan kembali terkait argumen yang digunakan oleh para periwayat dalam kitab tafsir Ath-Thabari. Ath-Thabari dalam keterangannya memasukkan sejumlah penukilan tentang pendapat yang menunjukkan adanya keraguan. Sejumlah keterangan yang dimasukkan sebagai alasan yang digunakan sejumlah periwayat untuk menyatakan bahwa Nabi Ibrahim dalam hal ini ragu ialah pandangan Ibnu Abbas yang paling menginginkan ayat ini, pandangan Ath bin Rabah, dan pemahaman tentang hadits. Al-Qurthubi (2009) dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa pandangan Ibnu Abbas tentang ia yang sangat menginginkan ayat ini bukan berarti mendukung Nabi Ibrahim saat itu berada dalam keraguan. Menurut Al-Qurthubi, Ibnu Abbas berkata demikian karena ia sangat menyukai tentang petunjuk mengenai Allah SWT. Sementara itu,

pendapat mengenai pandangan dari Atha juga tidak dapat diterjemahkan bahwa Nabi Ibrahim pada saat itu ragu. Pendapat Atha: “Hati Ibrahim telah dirasuki oleh perasaan yang biasa merasuki hati manusia” dapat ditafsirkan bahwa Nabi Ibrahim dan manusia lainnya dalam hal ini memiliki keinginan untuk melihatnya secara langsung saja tanpa adanya keraguan. Selain itu, pemahaman terhadap hadits Rasulullah yang dicantumkan sebagai argument pendukung dalam Ath-Thabari bahwa Nabi Ibrahim memiliki keraguan juga dikoreksi oleh Al-Qurthubi. Sabda Rasulullah SAW yang menyebutkan: “Kita lebih berhak untuk memiliki keraguan daripada Ibrahim” maknanya menurut Al-Qurthubi ialah kalau Nabi Ibrahim saja memiliki keragu-raguan, maka kita akan lebih dirasuki oleh keraguan. Namun jika kita saja sebagai manusia biasa tidak memiliki keraguan, bagaimana mungkin Nabi Ibrahim memiliki keraguan? Tentu hadits di atas menerangkan bahwa keraguan tidak mungkin ada pada Nabi Ibrahim. Hal ini juga didukung oleh ayat sebelumnya (QS. Al-Baqarah ayat 258) tentang dialog Nabi Ibrahim dan raja namrudz, dimana Nabi Ibrahim AS berkata sekaligus bersaksi mengenai kekuasaan Allah SWT: “Rabbku ialah yang menghidupkan dan mematikan”. Selain itu, pandangan pandangan ulama juga sudah bersepakat bahwasannya para Nabi Allah SWT telah memiliki jaminan terhindar dari dosa besar atau dosa kecil yang akan menghinakan mereka sehingga tidak mungkin ketika itu Nabi Ibrahim memiliki keraguan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al Isra ayat 65. Pandangan bahwa Nabi Ibrahim dalam hal ini tidak memiliki keraguan juga dijelaskan oleh para mufasir lainnya dalam kitab tafsirnya masing-masing. Shihab (2016) mengemukakan bahwasannya tentu saja Nabi Ibrahim tidak ragu. Bahkan sebelum ayat ini Nabi Ibrahim AS telah menyampaikan keyakinannya kepada penguasa yang membantahnya. Al-Maragi (1993) mengungkapkan bahwa Nabi Ibrahim yakin dan percaya akan kekuasaan Allah SWT namun ingin sekali melihat dan menyaksikan bagaimana kenyataan rahasia sehingga hatinya menjadi mantap setelah ada berita dari wahyu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya Nabi Ibrahim dalam hal ini sama sekali tidak ragu akan kekuasaan Allah SWT.

Permintaan Nabi Ibrahim pada ayat ini memberi pengertian bahwa beliau hanya bermaksud memperoleh tambahan pengetahuan yang menenangkan hatinya. Permintaan Nabi Ibrahim tentu tidak memberi pengertian bahwa beliau meragukan kekuasaan Allah. Beliau hanya bermaksud memperoleh tambahan pengetahuan dan ingin mengetahui rahasia-rahasia suatu peristiwa (Ash-Shiddieqy, 2000). Biasanya, jiwa seseorang akan merasa lebih tenang apabila mampu melihat suatu peristiwa secara langsung. Maka dari itu, ada sebuah hadits yang menyatakan: “Sebuah kabar (yang didengar) berbeda dengan melihatnya secara langsung (Al-

Qurthubi, 2009). Permintaan Nabi Ibrahim dalam hal ini menggunakan kata (*kayfa*) atau “bagaimana?”. Kata tersebut hanya diajukan oleh orang yang bertanya tentang keadaan sesuatu yang telah ada dan diakui keberadaannya oleh orang yang bertanya. Misalnya: “Bagaimana Zaid dapat mengetahui hal tersebut?” Dalam pertanyaan itu, tentu orang yang bertanya dan yang ditanyakan sudah sama-sama tahu bahwa Zaid menerima informasi. Namun demikian, mereka membahas cara zaid menerima informasi tersebut (Al-Qurthubi, 2009). Maka dari itu, permintaan Nabi Ibrahim dalam hal ini hanya agar menenangkan hatinya saja dan menjadikan hatinya mantap kepada Allah SWT (Shihab, 2016). Manusia sangat wajar berdasarkan fitrahnya selalu ingin mengetahui dan melihat rahasia yang belum terungkap dan manusia yang sempurna pengetahuannya ialah yang selalu berkeinginan mengetahui hal-hal yang bagi dirinya masih abstrak. Maka dari itu, permintaan Nabi Ibrahim dalam ayat ini untuk memantapkan iman yang cenderung ingin mengetahui rahasia-rahasia Ilahi bukan memantapkan iman yang sebelumnya ragu (Al-Maragi, 1993). Dalam konteks pendidikan saat ini, keinginan manusia untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang belum terungkap merupakan fitrah yang diakui melalui pendekatan pendidikan yang kritis dan berpikir reflektif. Permintaan Nabi Ibrahim AS untuk memantapkan iman melalui pengetahuan menyoroti pentingnya penyampaian dan penerapan pengetahuan dalam konteks pendidikan kontemporer. Pengetahuan yang kuat dalam hal ini adalah kunci untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Pendidikan harus berfungsi tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan juga harus mampu merangsang pemikiran kritis dalam pembelajaran (Hordern, 2018). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya pendidikan pada masa ini harus mampu mengakomodir kebutuhan berpikir kritis peserta didik ketika mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka dalam pembelajaran.

Allah SWT kemudian menjawab permintaan Nabi Ibrahim AS. Allah SWT kemudian meminta Nabi Ibrahim AS untuk mengambil empat ekor burung. Terdapat perbedaan mengenai jenis burung yang diambil oleh Nabi Ibrahim AS. Diriwayatkan bahwasannya empat ekor burung itu adalah Ayam, burung merak, burung gagak, dan burung dara. Hal ini berdasarkan riwayat dari Al Mutsanna, Al Qasim, dan Yunus (Ath-Thabari, 2009). Sementara itu, Shihab (2016) mengungkapkan bahwasannya keempat burung itu adalah gagak, merak, ayam Jantan, dan elang. Setelah itu, Nabi Ibrahim kemudian menjalankan perintah Allah SWT dengan memotong seluruh bagian yang ada pada burung tersebut menjadi beberapa bagian dan memisah-misalkannya di tempat yang berbeda. Lalu, beliau berdiri di tempat yang tinggi sehingga beliau dapat melihat semua bagian yang telah dipisahkan tersebut kemudian

memanggil burung-burung itu. Mendengar panggilan tersebut, berterbanganlah seluruh bagian-bagian tubuh burung-burung tersebut hingga kemudian menjadi sempurna. Atas izin Allah, burung-burung tersebut menuju ke arah Nabi Ibrahim tanpa adanya rasa takut dalam diri burung itu, dimana biasanya burung termasuk hewan yang takut terhadap manusia (Al-Maragi, 1993; Al-Qurthubi, 2009). Disitulah Ibrahim memandang dan menyaksikan fenomena kekuasaan Tuhan Yang Maha Perkasa dan Bijaksana. Maha Suci Allah Ta'ala yang tiada Tuhan dan tiada sesembahan yang sebenarnya selain Dia. (Al-Jazairi, 2006). Dalam ayat ini Tuhan kembali memberi contoh yang menunjukkan adanya hari kebangkitan, sebagaimana menunjukkan bahwa Allah-lah yang menolong para mukmin dan mengeluarkan mereka dari kegelapan (kebodohan) kepada terang (memperoleh petunjuk agama). Tuhan menunjukkan dua contoh peristiwa kebangkitan, salah satu tujuannya untuk menetapkan ketuhanan-Nya karena mereka yang mengingkari adanya hari kebangkitan lebih banyak daripada mengingkari Allah SWT (Ash-Shiddieqy, 2000). Kisah Nabi Ibrahim di atas mengandung insyarat pentingnya pengetahuan teoretis dan praktik dalam pembelajaran. Kemampuan teoretis memungkinkan seorang individu untuk tidak hanya menguasai informasi tetapi dibimbing untuk menerapkannya dalam konteks sosial dan budaya. Praktik pendidikan pada saat ini hendaknya membangun komunitas belajar yang kolaboratif sehingga memberikan pengalaman yang lengkap dalam pembelajaran (Upadhyaya, 2023). Hal ini dapat dilihat ketika Allah SWT meminta Nabi Ibrahim AS untuk melakukan sejumlah praktik daripada hanya sekedar memberitahunya secara teori.

Secara umum, Al-Jazairi (2006) mengungkapkan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 260 ini memberikan sejumlah pembelajaran bagi manusia. Ayat ini menjelaskan bahwasannya manusia memiliki naluir yang selalu ingin mencari informasi dan melihat apa yang belum diketahuinya. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan pertolongan Allah untuk Nabi Ibrahim dengan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah ta'ala yang dapat menenangkan dan meyakinkan jiwanya. Ayat ini juga mengajarkan tentang ketetapan akidah untuk meyakini kehidupan makhluk pada hari kiamat untuk mendapatkan perhitungan dan ganjaran. Iman dalam hal ini dapat bertambah setiap kali hamba menyaksikan ayat-ayat kauniah yang terjadi pada ala mini atau setiap kali membaca dan memikirkan ayat-ayat Allah ta'ala dalam al-Qur'an.

### **Implikasi terhadap Pembelajaran PAI**

Al-Quran merupakan pedoman kehidupan yang dipegang oleh setiap insan manusia beragama Islam. Umat Islam meyakini bahwa al-Quran mengandung banyak lapisan makna yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai humanisme dalam kehidupan (Bazna & Hatab,

2005). Pemahaman yang benar mengenai ajaran al-Quran akan mendorong setiap individu untuk memiliki akhlak mulia dan penuh kasih (Bleyhesh al-Amri, 2007). Setiap individu muslim yang literal terhadap al-Quran dengan baik dalam hal ini tidak hanya sebatas membaca lafadz al-Quran semata, akan tetapi mampu menghubungkan pesan al-Quran dengan realitas praktis kehidupannya sehingga setiap perilakunya menjadi terarah dalam kebaikan (Abukari, 2014). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya sudah menjadi keharusan bagi setiap individu muslim agar menjadikan al-Quran sebagai dasar segala perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghasilkan nilai-nilai kebaikan termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha dan proses penanaman sesuatu secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Karakteristik utama PAI ialah penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan (Firmansyah, 2019). Merujuk pada PP No. 55 tahun 2007, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Fungsi pendidikan agama menurut peraturan tersebut tiada lain untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Adapun tujuan pendidikan agama merujuk pada PP No. 55 tahun 2007 ialah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pembelajaran abad 21 memberikan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam komponen pembelajaran PAI. Komponen pendidikan dalam pembelajaran PAI mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar (Ansshuri et al., 2024; Nasrudin & Fakhrudin, 2024; Nasrudin & Iman Firmansyah, 2022).

Ayat yang dikaji memberikan sejumlah implikasi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan peserta didik. Bagi siswa, ia perlu menyadari akan pentingnya pendidikan bukan sekedar untuk memperoleh pengetahuan saja melainkan juga untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Begitu banyak saat ini orang yang memperoleh pengetahuan namun sayangnya jauh dari Allah SWT terlihat dengan adanya kasus-kasus seperti korupsi dan sebagainya. Maka dari itu, ayat ini menekankan bahwa siswa hendaknya memahami bahwasannya pendidikan yang ia

jalani bukan saja untuk memperoleh pengetahuan tapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan permintaan Nabi Ibrahim pada ayat ini ialah untuk menenangkan hatinya dan memantapkan keimanannya kepada Allah SWT (Al-Jazairi, 2006; Al-Maragi, 1993; Al-Qurthubi, 2009; Ash-Shiddieqy, 2000; Shihab, 2016). Selain itu, siswa juga dalam proses belajar hendaknya memperhatikan adab. Nabi Ibrahim sebagaimana diuraikan di atas memulai permohonannya dengan kata “*Rabbi*” yang menunjukkan adab dan penghormatan kepada Allah sehingga nama Nabi Ibrahim dicantumkan secara jelas pada ayat ini. Pencantuman nama Nabi Ibrahim di ayat ini tentu berbeda dengan penanya di ayat sebelumnya yang namanya tidak dicantumkan (Al-Maragi, 1993). Hal ini tentunya menunjukkan bahwasannya siswa harus memiliki sikap rendah hati, hormat, dan penuh adab terhadap sumber ilmu. Hal lainnya yang menjadi implikasi dari kisah Nabi Ibrahim di atas ialah perlunya peserta didik mengeksplor rasa ingin tahu mereka. Manusia sangat wajar berdasarkan fitrahnya selalu ingin mengetahui dan melihat rahasia yang belum terungkap (Al-Maragi, 1993). Naluri manusia itu selalu ingin tahu dan melihat apa yang belum diketahuinya (Al-Jazairi, 2006). Berdasarkan hal tersebut, hendaknya siswa selalu mengeksplor rasa ingin tahunya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya siswa dalam proses pendidikannya perlu mengarahkan dirinya menuju Allah SWT, mengedepankan adab, dan mengeksplor rasa ingin tahu yang ada.

Bagi guru, ayat ini memberikan sejumlah implikasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI. Guru perlu menumbuhkan sekaligus membimbing rasa ingin tahu pada siswa. Seperti yang telah dikemukakan di atas, setiap manusia termasuk siswa memiliki naluri untuk merasa ingin tahu dan melihat apa yang belum diketahuinya (Al-Jazairi, 2006; Al-Maragi, 1993). Maka dari itu, hendaknya guru dalam hal ini mampu menciptakan suasana agar siswa terdorong berani untuk bertanya dan melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang hal yang belum mereka pahami. Guru dalam hal ini perlu menciptakan suasana kelas yang jauh dari rasa takut. Selain itu, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan antara teori dan praktik. Nabi Ibrahim dalam kisah di atas tidak hanya ingin mengetahui secara teoretis melainkan juga ingin melihat secara langsung proses kebangkitan untuk memperkuat keyakinannya (Al-Jazairi, 2006; Al-Maragi, 1993; Al-Qurthubi, 2009; Ash-Shiddieqy, 2000; Shihab, 2016). Maka dari itu, guru dalam hal ini hendaknya mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik dalam pembelajaran. Selain itu, ayat ini juga mengisyaratkan agar guru melaksanakan proses pembelajaran yang bertahap kepada peserta

didik. Isyarat ini dapat ditemukan ketika Allah SWT menjawab permintaan Nabi Ibrahim AS dengan memberikan perintah bertahap dari mengambil burung sampai memanggilnya. Guru dalam hal ini dapat meniru pendekatan ini dengan memberikan penjelasan secara bertahap sesuai tingkat pemahaman siswa sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Terakhir, seluruh pembelajaran hendaknya bermuara pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan permintaan Nabi Ibrahim pada ayat ini ialah untuk menenangkan hatinya dan memantapkan keimanannya kepada Allah SWT (Al-Jazairi, 2006; Al-Maragi, 1993; Al-Qurthubi, 2009; Ash-Shiddieqy, 2000; Shihab, 2016). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya guru dalam proses pendidikan hendaknya menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, menumbuhkan suasana kelas yang nyaman untuk bertanya, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai Ridha Allah SWT.

Bagi lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, ayat ini juga mengisyaratkan sejumlah implikasi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertama, menentukan tujuan pembelajaran yang menekankan pada integrasi nilai-nilai spiritual. Pendidikan hendaknya bukan sekedar proses pemerolehan pengetahuan semata melainkan juga proses pemerolehan pengetahuan disertai dengan cara penggunaan pengetahuan tersebut dengan tepat sehingga membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim yang meminta kepada Allah agar hatinya tenang (Al-Jazairi, 2006; Al-Maragi, 1993; Al-Qurthubi, 2009; Ash-Shiddieqy, 2000; Shihab, 2016). Selain itu, sekolah hendaknya memberikan rekomendasi sejumlah metode pembelajaran yang mengintegrasikan antara teori dan praktik sehingga menambah pengalaman peserta didik. Hal ini dapat ditemukan dari kisah Nabi Ibrahim di atas, dimana Nabi Ibrahim tentu sudah yakin dengan kekuasaan Allah SWT namun memiliki keinginan untuk melihat secara langsung bagaimana proses terjadinya penciptaan tersebut (Al-Qurthubi, 2009). Selain itu, lingkungan sekolah juga perlu membuat peraturan terkait dengan adab dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim, dimana Nabi Ibrahim menunjukkan adab dalam bertanya dengan menggunakan kata "*Rabbi*". Hal itu menunjukkan penghormatan kepada Allah SWT sehingga Allah SWT menyebutkan namanya dalam ayat ini, berbeda dengan penanya di ayat sebelumnya yang tidak disebutkan namanya (Al-Maragi, 1993).

Pendidikan pada masa kini memerlukan keseimbangan antara peran peserta didik dan peran pendidik yang baik dalam mengajar. Pendidikan yang berkualitas mengharuskan guru sebagai pendidik memiliki sikap profesional terhadap perannya dalam proses pembelajaran

(Mayasari et al., 2024; Nasrudin, Anwar, et al., 2024). Pendidik dalam hal ini baik itu guru atau dosen merupakan garda terdepan dalam memajukan bangsa. Hal ini diakui oleh Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana pemerintah Indonesia mengakui guru atau dosen sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Implikasinya, guru dan atau dosen sebaiknya memiliki sertifikat pendidik untuk dapat dikatakan profesional. Mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, dosen dan guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut bersifat komprehensif dan menjadi satu kesatuan dan menjadi ciri pendidik profesional. Keterampilan profesional guru tersebut dapat dilatih melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, lokakarya, kursus, diskusi kelompok kecil, studi bandung, tutorial, dan pembinaan (Mayasari et al., 2024). Keterampilan guru sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan abad 21. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada abad ini perlu ditunjang oleh keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Keterampilan guru yang diperlukan dalam hal ini antara lain perlu mengelola kelas secara disiplin, bersikap fleksibel dalam proses pembelajaran, tidak terlalu kaku, serta berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar (Nasrudin, Ramadhan, et al., 2024; Shafiee & Ghani, 2022). Dalam mengelola kelas, guru sebagai pendidik harus memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Makhmud et al., 2022; Papp, 2020). Pengetahuan yang dibahas dalam proses pembelajaran harus didapatkan dari hasil interaksi dua arah secara kolaboratif dan menekankan pada peserta didik bukan hanya dari bersifat *teacher centre* semata (Nasrudin et al., 2023; Schlam Salman & Inbar-Lourie, 2023). Selain itu, guru sebagai pendidik perlu memiliki sekaligus menerapkan kemampuan berhubungan positif dengan peserta didik disertai dengan menjaga hubungan positif tersebut. hubungan tersebut penting untuk meningkatkan rasa saling menghormati satu sama lain dalam proses pembelajaran (Geletu, 2024; Kosasih, 2015). Guru sebagai pendidik juga perlu bersikap profesional dengan menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru dalam hal ini dapat dibuktikan dengan tiga domain utama. Ketiga domain profesionalisme guru tersebut ialah sebagai berikut: 1) pengetahuan profesional. Pengetahuan profesional ialah seperangkat pengetahuan sekaligus praktik profesionalitas guru dalam proses pembelajaran dengan dibuktikan melalui kualifikasi atau keanggotaan; 2) mampu melakukan pengambilan keputusan secara otonom dengan baik; dan 3) memiliki relasi dengan sesama guru

professional (Engeness, 2021; Taja et al., 2021). Peran guru tersebut perlu didukung dengan adanya peran yang baik yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik pada abad ini dituntut untuk mampu berkolaborasi secara lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Nasrudin, Sumarna, et al., 2024; Zulkarnain et al., 2022). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya guru perlu menerapkan keterampilan profesionalitasnya ketika melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan setiap aspek professionalism guru di kelas secara maksimal.

## KESIMPULAN

Komponen pendidik dan peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam hal ini telah mengisyaratkan adanya konsep pendidik dan peserta didik dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 260 ini. Ayat tersebut mengindikasikan bahwasannya siswa dalam proses pembelajaran perlu mengarahkan dirinya menuju Allah SWT, mengedepankan adab, dan mengeksplor rasa ingin tahu yang ada. Selain itu, ayat tersebut mengandung isyarat bagi guru dalam proses pendidikan hendaknya menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, menumbuhkan suasana kelas yang nyaman untuk bertanya, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai *Ridha* Allah SWT. *Wallahu A'lam*.

## REFERENSI

- Abukari, A. (2014). Education of women in Islam: A critical Islamic interpretation of the Quran. *Religious Education*, 109(1), 4–23. <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.868203>
- Algraini, S. (2021). Education for human development: a capability perspective in Saudi public education. *Compare*, 51(3), 416–432. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1629275>
- Al-Jazairi, A. B. J. (2006). *Tafsir Al-Aisar*. Darus Sunnah.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi: Vol. Juz XIX*. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurthubi* (Vol. 13). Pustaka Azzam.
- Anshori, L. F., Niam, K., & Nurhidayati, E. (2024). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(4), 34–41.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. 19). Pustaka Azzam.
- Bazna, M. S., & Hatab, T. A. (2005). Disability in the qur'an: The islamic alternative to defining, viewing, and relating to disability. *Journal of Religion, Disability and Health*, 9(1), 5–27. [https://doi.org/10.1300/J095v09n01\\_02](https://doi.org/10.1300/J095v09n01_02)
- Bleyhesh al-Amri, W. (2007). Qur'an translatability at the phonic level. *Perspectives: Studies in Translatology*, 15(3), 159–176. <https://doi.org/10.1080/13670050802153954>

- Block, T., Goeminne, G., & Van Poeck, K. (2018). Balancing the urgency and wickedness of sustainability challenges: three maxims for post-normal education. *Environmental Education Research*, 24(9), 1424–1439. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1509302>
- Dhillon, P. (2011). The Role of Education in Freedom from Poverty as a Human Right. *Educational Philosophy and Theory*, 43(3), 249–259. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2009.00595.x>
- Engeness, I. (2021). Developing teachers' digital identity: towards the pedagogic design principles of digital environments to enhance students' learning in the 21st century. *European Journal of Teacher Education*, 44(1), 96–114. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849129>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Geletu, G. M. (2024). Phenomenological exploration of educational mentoring relationships and concerns for 21st century pedagogical praxis in Fitcha pre-service primary school college of teacher education, Ethiopia. *Power and Education*. <https://doi.org/10.1177/17577438241297238>
- Hasibuan, U. S., Utami, P. I., Novia, S., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Khalifah dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2).
- Hordern, J. (2018). Is Powerful Educational Knowledge Possible? *Cambridge Journal of Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/0305764x.2018.1427218>
- Kamal, H. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Kosasih, A. (2015). Konsep Pendidikan Nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Makhmud, S., Syahidin, S., Firmansyah, M. I., Komariah, K. S., & Nasrudin, E. (2022). PENGUATAN AKIDAH MENGGUNAKAN MODEL AMTSAL AL-QURAN. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 115–126. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.53177>
- Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Mayasari, V., Indyastuti, D. L., & Daryono, D. (2024). Pedagogic Competence of Lecturers with Non-Educational Backgrounds in the Challenges of 21st Century Learning. *Salud, Ciencia y Tecnología - Serie de Conferencias*, 3. <https://doi.org/10.56294/sctconf2024.996>
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Kegiatan Tutorial Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2), 155–170.
- Nasrudin, E., & Fakhrudin, A. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA MELALUI PROGRAM TUTORIAL KEAGAMAAN. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21776/ub.waskita>

- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius untuk Menumbuhkan Literasi Moral Siswa SD melalui Program Kampus Mengajar . *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 215–230.
- Nasrudin, E., & Iman Firmansyah, M. (2022). Progresivisme dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia: Studi Literatur Nilai Sepanjang Hayat, Kemanusiaan, dan Keyakinan. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Nasrudin, E., Ramadhan, A. F., & Parhan, M. (2024). Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(3), 229–240.
- Nasrudin, E., Sumarna, E., & Surahman, C. (2024). Examining the Characteristics of Generation Z and Their Implications for Students' Character Education. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4), 363–372. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i4.40971>
- Nasrudin, E., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Metode Ceramah di SD Kelas Tinggi. 32(02), 152–161.
- Nasrudin, E., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Media dalam QS An-Naml Ayat 29-31 dan Implikasinya bagi Pengembangan Media Pembelajaran PAI. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 13(2), 233–243.
- Papp, T. A. (2020). A Canadian study of coming full circle to traditional Aboriginal pedagogy: a pedagogy for the 21st century. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(1), 25–42. <https://doi.org/10.1080/15595692.2019.1652587>
- Schlam Salman, J., & Inbar-Lourie, O. (2023). Exploring English language teachers' beliefs about future readiness: Developing pedagogical practices for the 21st century. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/13621688231179515>
- Shafiee, N. S., & Ghani, M. A. (2022). The Influence of Teacher Efficacy on 21st Century Pedagogy. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 217–230. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.21.1.13>
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9). PT. Lentera Hati.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153.
- Upadhyaya, G. R. (2023). Experience of Knowledge Sharing Among the Teachers in Higher Education. *Amc Journal*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.3126/amcj.v4i1.63708>
- Zulkarnain, M. Z., Suyana, I., & Chandra, A. F. (2022). Pengaruh Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Practices of Scientific Investigation Peserta Didik : Analisis Menggunakan Pendekatan Instruksional Implisit Dan Eksplisit. *Wapfi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v7i2.48006>